



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.1234/hermeneutik.v12i1.5200](https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.5200)

Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Mutmaynaturihza

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

mutmaynaturihza30@gmail.com

Abstract

My aim in this paper is to explicate Nadirsyah Hosen's Qur'an interpretation within social media chiefly Facebook which is dialectically engaged so much with other various interpreters inside the cyber space. Standing on an assumption that through digital world everyone could be an expert, that portrayal of Hosen's interpretation shall draw a difference shape instead of offline. It can be noticed via al-Nisa (4): 139 for example which in the dawn of 2017 Hosen immaturely treated it as a verse with no political interest particularly toward general election (Pilkada). Catching the post, Alfitri as one of Facebook's user gave a direct response covering his denial. Alfitri broadly elucidated about ten classical exegetes to attack Hosen's post. In the end he stated that Hosen's understanding on 4: 139 is too much reduction. Further, without any largely kickback Hosen merely answered that Alfitri did not understand well regarding a peculiar term inside the discourse. This strained Qur'an interpretation dialectical occurred only in five days from February 20 until 25. That number pace will never happen in offline exegesis even though the actors come from diverged background: Alfitri was the magister of Islamic education and Hosen professor of law—if those interpretations are being compared with Sahiron Syamsuddin's post as lecturer of Qur'anic Studies in his Facebook account regarded identical verse, an emergence nuance shall be apparently diverse. Thus, I interest to dive deeper how the dialectical of Hosen's cyber Qur'an understanding take a place, whom are his audiences, their background, particular context, and its kind. The article argues that the emergence dialectical is unique, unpredictable, closed to artificiality, and prone to be employed for the sake of individual interest.

Keywords: Social media exegesis, dialectical, audience

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan interpretasi Alquran Nadirsyah Hosen dalam media sosial terutama Facebook yang secara dialektis terlibat dengan penerjemah lain di ruang cyber. Penggambaran penafsiran Nadirsyah Hosen akan menggambarkan bentuk perbedaan, bukan offline. Hal ini dapat dilihat melalui QS al-Nisa (4): 139 misalnya pada awal tahun 2017 Hosen belum dewasa memperlakukannya sebagai alat politik khususnya terhadap pemilihan umum (Pilkada). Menangkap pos, Alfitri sebagai salah satu pengguna Facebook memberikan tanggapan langsung yang meliputi penolakannya. Alfitri secara umum menjelaskan tentang sepuluh tafsir klasik untuk mengkritik tulisan Hosen, sehingga ia menyatakan bahwa pemahaman Hosen pada QS al-Nisa (4: 139) terlalu banyak pengurangan. Selanjutnya Hosenpun menyatakan bahwa Alfitri tidak mengerti dengan baik tentang wacana. Dialektika ini hanya terjadi dalam lima hari dari 20 hingga 25 Februari. Kecepatan agak tersebut tidak akan pernah terjadi dalam penafsiran offline meskipun para aktor berasal dari latar belakang yang berbeda : Alfitri adalah magister pendidikan Islam dan Hosen adalah profesor hukum. Oleh karena itu, saya tertarik untuk menyelami lebih dalam bagaimana dialektik pemahaman Hosen terhadap Alquran di akun Facebooknya, siapa khalayaknya, latarbelakang mereka, konteks tertentu dan jenisnya. Artikel ini berpendapat bahwa kemunculan dialektika itu unik, tidak diprediksi, tertutup bagi kepalsuan dan cenderung dikerjakan demi kepentingan individu.

Kata kunci: media sosial, dialektika, audien.

Pendahuluan

Keberagaman agama dalam media sosial bukanlah merupakan isu yang asing. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengguna media sosial yang berasal dari kalangan umat beragama, khususnya agama Islam di Indonesia. Media sosial juga merupakan salah satu alat untuk menunjukkan ekspresi umat beragama termasuk ekspresi terhadap kitab suci Alquran (Eva F, 2018, p. 2). Saat ini banyak bentuk ekspresi terhadap Alquran yang ditemukan dan sudah mewabah di media sosial misalnya Aplikasi Alquran, terjemahan Alquran dan Tafsir Alquran. Banyak pemilik akun media sosial yang juga turut serta aktif melakukan penafsiran terhadap Alquran yang kemudian diunggah dalam akun media sosialnya.

Salman Harun adalah satu dari beberapa pemilik akun media sosial yang sering menulis tafsir di akun Facebooknya. Namun dalam tulisan tafsirnya tersebut Salman Harun tidak mengutip atau mencantumkan referensi yang jelas terhadap karyanya tersebut (Imaduddin, 2017, p. 110). Tokoh lain yang juga aktif menulis tafsir di media sosial adalah Nadirsyah Hosen. Hosen dalam menulis tafsir Alquran tidak terlepas dari ekspresi keagamaannya sebagai seorang muslim yakni seorang muslim yang meresahkan pergulatan wacana yang sedang ramai diperbincangkan dalam negara Indonesia. Wacana yang diresahkan oleh Nadirsyah Hosen kebanyakan berkaitan dengan isu politik seperti pemilihan kepala daerah, isu tentang hubungan terhadap sesama manusia dan lain sebagainya.

Saat ini, tulisan Nadirsyah Hosen dalam media sosialnya sudah dibukukan dengan judul *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci di Era Media Sosial* (Nadirsyah, 2017). Buku tersebut berisi tentang penjelasan Nadirsyah Hosen terhadap metode penafsiran Alquran beserta penjelasan yang ditulis oleh Nadirsyah berkaitan dengan tafsir Alquran yang berlebarnya di media sosial, khususnya yang memiliki wacana yang sedang berkembang pada saat itu.

Tulisan tafsir oleh Nadirsyah di akun Facebooknya seringkali menuai banyak komentar dan tanggapan dari banyak audien atau followernya. Saat ini akun Fanspage Nadirsyah Hosen diikuti oleh 124.652 orang.

Jumlah tersebut sangat memungkinkan terjadinya percakapan melalui komentar dari para pengguna media sosial lainnya. Terlebih saat Nadirsyah membahas tema yang sedang menjadi viral di media sosial, seperti tafsir QS al-Maidah ayat 51. Sontak tulisan tersebut menjadi pembahasan yang sangat menarik karena banyak menerima komentar dari para audien. Sebagian besar dari audien tersebut mengungkapkan pendapatnya terkait tafsir QS al-Maidah ayat 51 yang kemudian ditulis dalam kolom komentar. Dari isi komentarnya ada yang setuju dengan pernyataan Nadirsyah, namun tidak sedikit juga yang mengkritiknya.

Oleh sebab itu, kajian terhadap tafsir Alquran di media sosial yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen beserta para audiennya ini menjadi sorotan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Penulis hanya memfokuskan pada beberapa tema yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen di akun Facebooknya. Kemudian menelusuri wacana yang sedang terjadi saat penulisan tafsir di media sosial tersebut. Penulis juga melihat bagaimana latar belakang dari para audien mempengaruhi komentarnya terhadap tulisan tafsir oleh Nadirsyah Hosen. Adapun poin yang akan dibahas dalam artikel ini berkenaan dengan tiga pertanyaan : (1) bagaimana konteks wacana yang sedang berkembang dari penafsiran Nadirsyah Hosen di media social ?, (2) bagaimana konteks audien dari penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial ?, dan (3) bagaimana dialektika tafsir media sosial Nadirsyah Hosen dengan penafsiran disekitarnya ?

KAJIAN TEORI

Wacana Penafsiran Alquran Pada Media Sosial

Kajian terhadap penafsiran Alquran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kajian tafsir dalam arti produk dan kajian tafsir dalam arti proses. (Wahab, 2016, p. 65) pada kajian tafsir dalam arti produk banyak sekali ditemukan bentuk-bentuknya sebagaimana yang kita kenal dengan kitab tafsir, akan tetapi kajian tafsir dalam arti

proses (proses penafsiran) menjadi sebuah keniscayaan yang juga sering kita temui di dunia modern ini. mengingat semakin berkembangnya dinamika masyarakat serta berbagai problematika yang terjadi setiap saat, dapat dengan cepat diketahui oleh setiap orang melalui media sosialnya. Sehingga perlu adanya penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Pada tema ini, penulis akan membahas tentang analisis wacana kritis. Namun sebelum itu, kita ketahui dahulu bahwa wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak*, yang memiliki arti ‘berkata’, ‘berucap’ . kemudian kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan.(Mulyana, 2005, p. 3) Menurut Alex Sobur menjelaskan bahwa analisis wacana adalah “studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, atau analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa.” (Alex, 2009, p. 48).

Wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal).Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri.Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap. Dalam setiap unsur wacana juga memiliki pembagian yaitu kata dan kalimat serta teks dan konteks. (Aliah, 2014, p. 7)

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini (Alex, 2009, p. 47). Istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam linguistik oleh Zelling S. Harris melalui artikel berjudul “Discourse Analysis”.(Ari & Subagyo, 2010, p. 177) Analisis wacana berarti ia megkaji bagian yang lebih besar dari suatu bahasa ketika saling bertautan, analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi kalimat.(Aliah, 2014, p. 10)

Selanjutnya berkiatan dengan analisis wacana kritis menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis berarti melihat wacana (pemakaian bahasa dalam lisan dan tulisan) merupakan bentuk dari praktik sosial. Sehingga menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai sesuatu yang sangat penting , maksudnya adalah melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga analisis wacana kritis akan menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan pendapatnya masing-masing.(Ari & Subagyo, 2010, p. 177) Eriyanto dalam bukunya *Analisi Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, ia mengutip tulisan Teun A. van Dijk,

Fairclough, dan Wodak. Di mana ia membagi karakteristik dari analisis wacana kritis di antaranya adalah tindakan dan konteks (Eriyanto, 2001, p. 8).

Penafsiran terhadap ayat suci Alquran saat ini memang sedang mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena penafsiran Alquran merambah pada dunia media sosial. Sehingga tampak terjadi perbedaan dari produk penafsiran dalam kitab dengan di media sosial. Penafsiran Alquran di media sosial mengalami yang namanya perkembangan. Berbeda dengan penafsiran dalam kitab yang hanya berhenti pada tulisan saja, tafsir dalam media sosial mampu menumbuhkan dialektika dan komentar dari para audien yang turut aktif mengikuti tafsir tersebut.

METODE

Penafsiran terhadap ayat suci Alquran saat ini memang sedang mengalami perkembangan, apalagi adanya pengaruh dunia media sosial, tampak terjadi perbedaan dari produk penafsiran dalam kitab dengan di media sosial. Penafsiran dalam media sosial ini menggunakan metode tafsir tahlili. Model penafsiran dengan cara memberi penjelasan dari ayat perayat, menyebutkan makna terkait, *asbabun nuzul* jika diperlukan, memberikan penjelasan arti secara mendalam. Penafsiran di media sosial tidak hanya berhenti pada teks saja, akan tetapi penafsiran tersebut menjadi banyak perspektif tafsirannya dengan menerima banyak komentar yang ditulis oleh banyak akun Facebook.

PEMBAHASAN

Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Nadirsyah Hosen adalah seorang dosen aktif di fakultas hukum, Monash University. Selain aktif mengajar, Nadirsyah juga aktif dalam bermedia sosial, antara lain Facebook, Twitter dan Instagram. Konten yang ia tulis dalam media sosialnya memiliki tema yang beragam, mulai dari tafsir Alquran, sejarah politik Islam dan hukum. Konten tafsir Alquran yang ditulis oleh Nadir dalam media sosialnya kini sudah diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *Tafsir Al-Quran di Medsos : Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Nadirsyah, 2017). Buku tersebut mengupas tentang penafsiran Alquran dan beberapa ayat yang pada masa itu sedang

ramai dibicarakan sehingga Nadir menulisnya di media sosialnya dan tentu dalam statusnya tersebut Nadir banyak menerima komentar dari berbagai kalangan sehingga terjadilah dialektika antara tafsir Alquran di media sosial.

Tafsir Kata *Awliya* dalam QS al-Maidah [5] : 51 dan QS al-Nisa ayat 138-139

Tema ini pernah menjadi pokok pembahasan yang ramai dibincangkan pada masanya yaitu ketika menuju pemilu Gubernur DKI Jakarta 2017. Tafsir QS al-Maidah ayat 51 di media sosial muncul saat berkenaan dengan pidato Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) ,Gubernur DKI Jakarta 2014-2017, di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada tanggal 27 September 2016 ,(“Pidato di Kepulauan Seribu dan hari-hari hingga Ahok menjadi tersangka,” 2018) di mana dalam pidatonya tersebut Ahok mengutip QS al-Maidah ayat 51 dengan mengatakan,

“jadi saya ingin cerita ini supaya Bapak Ibu semangat, jadi kalau sepikiran, *aa nanti kalo gak kepilih pasti Ahok programnya bubar, Gak* saya sampai Oktober 2017. **Jadi jangan percaya sama orang, *kan bisa aja* dalam hati kecil Bapak Ibu *gak bisa pilih saya ya karena dibohongin pake surat al-Maidah 51 macem-macem itu.*”** (Hartono, n.d.)

Selanjutnya Buni Yani(“Buni Yani adalah seorang peneliti dari Universitas Leiden, Belanda dan bekerja sebagai jurnalis sejak tahun 1996 hingga 1999 di Australian Associated Press (AAP) dan sering menulis tentang isu-isu terkait Asia Tenggara,” n.d.) mengunggahnya di Facebook pada tanggal 06 Oktober 2016, berjudul ‘Penistaan terhadap Agama?’ dengan transkripsi pidato Ahok namun memotong kata ‘pakai’ . (“Pidato di Kepulauan Seribu dan hari-hari hingga Ahok menjadi tersangka,” 2018). Transkrip tersebut menjadi awal dari kasus surah al-Maidah ayat 51. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengklarifikasi potongan video yang diunggah Buni dengan video berisi pidato lengkap Ahok saat kunjungan tersebut.(“Siapakah Buni Yani?,” 2018). Organisasi Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Selatan, dan kelompok Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) (Purnamasari & Pratama, n.d.) melaporkan Ahok ke polisi. Selanjutnya muncul banyak demonstrasi dimulai pada tanggal 14 Oktober 2016 di depan Balai Kota Jakarta yang diikuti oleh ribuan orang dari berbagai ormas, mereka menuntut agar Ahok segera dihukum karena telah menistakan Alquran.

Habib Rizieq Shihab adalah sebagai pimpinan Front Pembela Islam menjelaskan tentang tafsir QS al-Maidah ayat 51. Rizieq mengatakan bahwa arti kata “Auliya” yang terdapat dalam QS al-Maidah ayat 51 tersebut memiliki beragam makna , sebagaimana

yang dikatakan dalam persidangan dugaan penodaan agama dengan terdakwa Basuki Tjahaja Purnama di Auditorium Kementerian Pertanian, Jakarta Selatan pada hari Selasa tanggal 28 Februari 2017, "... Ada makna teman setia, orang kepercayaan, pelindung, penolong, pemimpin, sehingga dalam kitab tafsir, makna-makna ini dijumpai". (Fitriadi, 2018).

Rizieq Shihab menafsirkan kata 'awliya' dalam QS al-Maidah dengan menggunakan mafhum muwafaqah yakni memahami yang tersirat sejalan dengan yang tersurat bahkan kadang-kadang yang tersirat lebih utama daripada yang tersurat. Sehingga Rizieq menarik kesimpulan "kalau teman saja tidak boleh apalagi pemimpin, kalau menjadi pelindung aja tidak boleh apalagi menjadi pemimpin, karena setiap pemimpin wajib menjadi pelindung orang yang dipimpin." (Fitriadi, 2018).

Nadirsyah Hosen kemudian menulis penafsiran terhadap kata 'awliya' dalam QS al-Maidah tersebut. Mulanya Nadirsyah menjelaskan *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut dari kitab *Tafsir Ibn Kasir*. "bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dua orang laki-laki, salah seorang keduanya berkata kepada yang lainnya sesudah perang Uhud 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Yahudi itu, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk agama Yahudi bersamanya, barangkali ia berguna bagiku jika terjadi suatu perkara atau suatu hal'. Sementara yang lainnya menyatakan, 'Adapun saya, sesungguhnya saya akan pergi kepada si Fulan yang beragama Nasrani di negeri Syam, lalu saya berlindung kepadanya dan ikut masuk Nasrani bersamanya'". (Nadirsyah, 2017, p. 78).

Nadirsyah menjelaskan bahwa Ibnu Katsir memahami QS al-Maidah ayat 51 dari segi konteksnya. Ibnu Katsir pun mengatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah "awliya" dalam ayat ini ialah berteman akrab dengan mereka, setia tulus dan merahasiakan kecintaan serta membuka rahasia orang-orang mukmin kepada mereka. Jadi Ibnu Katsir tidak menafsirkan kata "awliya" sebagai pemimpin, yang dimaksud adalah *temenan* dalam arti bersekutu dan beraliansi dengan meninggalkan orang Islam, bukan dalam makna larangan berteman sehari-hari. (Hosen, n.d.) Selain itu, Nadirsyah juga mengambil sumber dari 10 kitab tafsir yang memiliki pendapat yang sama yakni tidak mengartikan kata 'awliya' sebagai pemimpin, di antara 10 kitab tafsir tersebut adalah *Tafsir al-Baydawi*, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, *Tafsir Jalalain*, *Tanwi al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, *Tafsir Al-Khazin*, *Tafsir al-Biqat'i*, *Tafsir Muqatil*, *Tafsir Sayyid Thantawi* dan *Tafsir al-Dur al-Mansur*.

Status Nadirsyah yang diunggah pada tanggal 28 Februari 2017 tersebut merupakan bentuk respon terhadap tulisan yang beredar yang mengatakan bahwa QS al-Maidah ayat 51 tersebut sebagai alat untuk melarang memilih calon pemimpin yang non-Muslim dalam Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 silam. Status Nadir tersebut memperoleh sebanyak 490 komentar, 3.561 *likes* dan 1.561 kali dibagikan.

Status yang ditulis Nadirsyah di facebook tersebut menjadi bentuk penafsiran di media sosial, di mana penafsiran di media sosial tidak hanya berhenti pada teks saja, akan tetapi penafsiran tersebut menjadi hidup dengan menerima banyak komentar yang ditulis oleh banyak akun Facebook. Hanya dengan selang waktu yang singkat tulisan tafsirnya Nadirsyah menuai banyak komentar. Dari komentar tersebut ada yang mendukung ataupun membantah tulisan Nadirsyah dan ada juga yang memberi komentar dengan lain.

Selanjutnya muncul banyak komentar yang mengaitkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata ‘awliya’ salah satunya adalah QS al-Nisa>’ ayat 138-139. Menurut sebagian komentar dari akun Facebook mengatakan bahwa ayat tersebut menjadi penguat larangan untuk mengangkat pemimpin dari golongan non-Muslim. Nadirsyah kemudian mengunggah tulisannya terhadap tafsir kata ‘awliya’ dalam QS al-Nisa> tersebut di akun Facebooknya pada tanggal 21 Februari 2017. Nadirsyah menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak menjelaskan soal politik. Melalui pelacakan terhadap kitab-kitab klasik, tidak ditemukan bahwa kata ‘awliya’ diartikan sebagai pemimpin. Dalam kitab Tafsir al-T{abari> ditemukan makna ‘awliya’ adalah penolong dan kekasih. Sedangkan menurut Ibn Abbas kata ‘kafir’ dalam ayat ini ditujukan kepada Yahudi. Sayyid Tanthawi juga menguatkan pendapat ini, begitu pula dalam kitab Tafsir al-Khazin pun ditemukan hal serupa. Sehingga menurut Nadirsyah Hosen QS al-Nisa’ ayat 138-139 ini secara khusus melarang menjadikan orang Yahudi di Madinah saat itu sebagai penolong dan pelindung serta teman setia. (Nadirsyah, 2017).

Status Facebook Nadirsyah tersebut menuai banyak respon yakni 5.151 *likes* 1.971 komentar dan 2.418 kali dibagikan. Salah satu diantara komenar yang mengkritik Nadirsyah datang dari akun bernama Alfitri. Menurut Alfitri, QS al-Nisa>’ ayat 139 tidak secara eksplisit menagtakan ‘pemimpin’ akan tetapi secara implisit, karena ayat ini menyinggung sifat orang munafiq yaitu ‘bermuwalatul kuffar’. Sebagaimana yang ditulis oleh Alfitri dalam kolom komentar “Jika Auliyaa dimaknai anshaar, a’waan atau akhillaa’, maka tentu al-Umuur (pemimpin) juga tercakup. Sebab, status sebagai pemimpin itu lebih tinggi dan luas ketimbang sekedar anshaar, a’wan dan akhillaa’.

Selanjutnya Alfitri mengungkapkan bahwa *'illat*(alasan) yang digunakan oleh Nadirsyah dalam memahami ayat tidak sesuai, karena banyak kitab yang menampilkan

'*illat*nya adalah karena *muwalatul kufar* . Alfitri menganjukan rujukan kitab tafsir tersebut seperti *Tafsir an-Nasafy*, *Tafsir asy-Syaukani*, *Tafsir al-Qurtubi* dan lain sebagainya. Nadirsyah Hosen kemudian membalas komentar Alfitri tersebut, dengan menjelaskan lebih detail maksud dari *muwalah* bahwa hal tersebut bukan hanya tentang pengangkatan pemimpin akan tetapi merupakan loyalitas dan kecintaan terhadap orang kafir, inilah yang dimaksud dengan menjadikan mereka sebagai *awliya*.

Membahas tentang profil Alfitri, berasal dari kota Pekanbaru. Merupakan alumni Pendidikan Islam di UIN SUSKA RIAU. Postingan dari Alfitri dalam linimasanya memang memiliki pemahaman bahwa Alfitri memiliki kecenderungan terhadap politik. Serta memiliki perbedaan pandangan terhadap politik tersebut. Hal ini mempengaruhi pandangan Alfitri terhadap penafsirannya terkait kata 'awliya' dalam QS al-Nisa>' ayat 139 tersebut.

Akun bernama Abie Abie juga turut mengomentari status Facebook Nadirsyah. Abie Abie memiliki pendapat yang sama dengan Alfitri soal menyikapi '*illat* hukumnya yaitu antara orang kafir saling bermuwalah. Abie Abie mencantumkan dari beberapa referensi yang tidak disebutkan oleh Nadirsyah Hosen, antara lain dari kitab *Hada>iq ar-Ru>h*, *al-Kasysya>f*, *Ru>h{ al-Ma'a>ni>*, dan lain sebagainya. dalam kitab *al-Kasysya>f*, tertulis '*illat*

ثم علل النهي بقوله : { بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ }

Begitupun juga dalam tafsirnya al-Aluusy juga menjelaskan '*illat* dari pelarangan itu adalah

والجملة مستأنفة تعليلاً للنهي قبلها

Artinya : “Jumlah yang dimulai lagi, itu menunjukkan ta’lil untuk makna nahi sebelumnya”

Dalam kitab *al-Kasysyaaf*, *az-Zamakhshari* pun menjelaskan hal yang sama,

ثم علل النهي بقوله : (بعضهم أولياء بعض

Artinya : “ Kemudian dia membuat ta’lil pada makna nahi dengan firman Allah : ” بعضهم أولياء بعض ”.

Sehingga Abie Abie berkesimpulan bahwa pelarangan untuk memilih pemimpin non-Muslim adalah karena di antara mereka (orang non-Muslim) saling tolong menolong.

Tafsir al-Mumtahanah : “Larangan Bermuwalatul Kuffar”

Sebelumnya Nadirsyah telah menjelaskan bahwa larangan menjadikan pemimpin non-Muslim disebabkan oleh *'illatnya* atau alasan hukumnya yaitu berkhianat kepada Muslim. Hal ini juga sesuai dengan maksud QS al-Mumtahanah ayat 1. Nadirsyah menjelaskan, bahwa “Ayat ini turun berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta’ah yang membocorkan rencana Nabi Saw. menyerang Kota Mekah. Hatib mengirim surat rahasia kepada karib kerabatnya di Mekah. Oleh karena itu turun ayat “awliya” ini yang berisi soal pengkhianatan, bukan tentang kepemimpinan.”(Nadirsyah, 2017, p. 96)

Status Facebook yang diunggah pada tanggal 26 Februari 2017 mendapat banyak respon, yakni 2.639 like, 670 komentar dan 977 kali dibagikan. Kembali lagi akun yang bernama Abie Abie menulis komentarnya dengan mengkritik tulisan Nadirsyah. Abie Abie mengatakan bahwa hukum *muwalatul kuffa*>tidak haram, akan tetapi menurut syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya membagi menjadi 3 yakni boleh, haram dan kufur. Pemilik akun Facebook Abie Abie berasal dari kota Tegal Jawa Tengah. Dalam akun linimasanya, ditemukan bahwa Abie Abie memiliki kecenderungan NU (Nahdlatul Ulama), serta dalam linimasanya tersebut tidak banyak menjelaskan tentang fanatisme politik tokoh tertentu.

Bagaimana Memahami Kisah Umar bin Khaththab dan Abu Musa Al-Asy’asri?

Status Facebook Nadirsyah Hosen ini ditulis sebagai tanggapan terhadap komentar yang datang dari para *followernya* di status Nadirsyah sebelumnya. Seperti komentar yang ditulis oleh akun bernama Erizal Bin Katab yang menulis komentar dalam tulisan Nadirsyah yang berjudul ‘Tafsir al-Nisa: 138-139 bukan mengenai Pilkada’. Erizal dalam komentarnya mengutip sumber yang mengatakan bahwa khalifah Umar tidak memperbolehkan Abu Musa Al-Asy’ari untuk mengangkat juru tulis dari non-Muslim, pernyataan ini dinukil dari kitab Ibnu Katsir dan digunakan oleh sebagian pihak untuk menyerang kandidat tertentu dalam Pilkada.

Nadirsyah Hosen kemudian menjelaskan kisah antara Khalifah Umar dan Abu Musa al-Asya’ri yang bersumber dari beberapa kitab tafsir. Hal pertama yang dilakukan adalah memahami latar belakang atau pemahaman konteks terhadap kisah Umar bin Khaththab yang menjabat sebagai khalifah. Ketika itu Umar bin Khaththab meminta laporan berkala kepada para Gubernurnya, kemudian Abu Musa membawa seorang sekretarisnya untuk menghadap kepada Umar di Madinah. Ketika diminta untuk memasuki masjid Nabawi, Abu Musa mengatakan bahwa sekretarisnya tidak bisa masuk ke Masjid Nabawi, sebab bukan Muslim. Sontak Umar langsung membentak Abu

Musa dan memerintahkan untuk mengusirnya. Kisah ini dinukil oleh Nadirsyah Hosen dari kitab *Tafsir Ibnu Kasir* yang meriwayatkan dari Abi Hatim dan *Tafsir Al-Darr Al-Mansur*. Kisah yang sama juga disebutkan dalam kitab *Tafsir al-Qurtubi* dalam QS Ali Imran ayat 118 dengan redaksi dialog yang berbeda.

Nadirsyah juga mencantumkan sumber lain dari kitab tafsir lain seperti kitab *Tafsir Al-Razi*, *Tafsir Bahrul Muhi*, *al-Lubab fi Ulumil Kita* dan *Tafsir al-Naisaburi*. Nadirsyah menulis bahwa,

para ulama menafsirkan maksud dari perkataan Umar bin Khaththab dengan makna “Pecat dia sekarang karena kalau besok-besok dia meninggal dan kamu sudah bergantung kepada dia, kamu akan repot, anggap saja sekarang dia sudah meninggal, dan cari bantuan orang lain untuk mengurusinya.” (Nadirsyah, 2017, p. 83)

Nadirsyah menjelaskan bahwa hal itu menyebabkan Khalifah Umar bin Khaththab marah, sebagaimana yang ditulis oleh Nadirsyah,

Dialog di atas terjadi di Madinah. Di sini kunci kita memahami kemarahan Khalifah Umar. Abu Musa membawa sekretarisnya yang Kristen ke Madinah yang khusus untuk umat Islam saja. Bahkan, Umar baru tahu dia seorang Nasrani itu setelah mau diajak ke masjid. Barulah Abu Musa mengaku kepada Khalifah Umar latar belakang sekretarisnya ini. Ini sebabnya kalimat yang diucapkan oleh Khalifah Umar saat memarahi Abu Musa, “Usir dia atau keluarkan dia”, ini maksudnya usir dia dari Madinah. Disusul dengan ungkapan Khalifah Umar, “Jangan bawa mereka mendekati sesuatu yang telah Allah jauhkan dari mereka.” (Nadirsyah, 2017, p. 84)

Penyebab kemarahan Khalifah Umar selanjutnya adalah karena Abu Musa memiliki rasa kebergantungan terhadap sekretarisnya tersebut, karena posisinya sangat strategis dalam bidang pemerintahan seperti dalam hal keuangan termasuk didalamnya catatan zakat, jizyah dan lain sebagainya. Nadir berpendapat bahwa kisah –kisah tersebut tidak ditemukan dalam *kutubut tis’ah* (kitab hadis sembilan) sehingga bukan termasuk dalam kategori hadis tetapi merupakan contoh *atsar* (perkataan) shahabat. Kisahnya pun hanya berhenti sampai di Umar bin Khaththab tidak sampai pada Rasulullah, sehingga hal ini dalam *Usjul Fiqh* disebut dengan *qaulus sah}abi* (ijtihad para shahabat). Para ulama *Usjul Fiqh* berbeda pendapat dengan penerimaan *qaulus sah}abi* untuk dijadikan sumber hukum Islam. Menurut pendapat Imam Malik sah untuk menjadikannya sumber hukum, berbeda dengan Imam Syafi’i (*qaul jadi*)

beserta pengikutnya seperti Imam al-Ghazali serta Imam al-Amidi menolak *kehujjahan qaulus shahabi* (Nadirsyah, 2017, p. 87).

Sehingga menurut penjelasan Nadirsyah, jika dilihat dari kacamata *Fiqh Siyasa* (fikih politik), keputusan Khalifah Umar lebih kuat dari pada Abu Musa al-Asy'ari karena jabatan Khalifah Umar lebih tinggi. Akan tetapi keputusan khalifah Umar lantas tidak bisa dijadikan kesepakatan karena terdapat perbedaan pendapat di kalangan shahabat. Hal ini berbeda dengan khalifah lainnya yang mengangkat non-Muslim sebagai pejabat, seperti pada masa kekhalifahan Mu'awiyah, al-Mu'tadhid, al-Mu'tamid dan al-Muqtadir (Nadirsyah, 2017, p. 88).

HASIL PEMBAHASAN

Status Facebook Nadirsyah di atas mendapatkan banyak respon dari para audien, yakni 593 komentar dan 2.726 likes serta 970 kali dibagikan. Diantara komentar yang sependapat dengan Nadirsyah datang dari akun yang bernama Geetho. Akun tersebut menambahkan penjelasan dengan mengutip sumber dari kitab Tafsir Ibnu Katsir terbitan Pustaka Ibnu Katsir cetakan 8 tahun 2013. Dalam komentarnya Geetho menulis, bahwa kisah Khalifah Umar yang memberhentikan sekretaris Abu Musa al-Asy'ari adalah karena konteks suasana saat itu sedang dalam kondisi perang dan musuh-musuh Islam berada di mana-mana sehingga wajar jika Khalifah Umar memiliki kebijakan seperti itu, berbeda dengan masa sekarang, di mana kondisi negara sedang dalam keadaan damai dan sedang tidak diperangi oleh kaum kafir. Selain itu konteks turunnya QS al-Maidah pada saat itu adalah karena terjadinya penghianatan oleh orang Islam yakni Abdullah bin Ubay (gembong munafiq) yang membela bani Qainuqa (orang Yahudi) yang telah melanggar perjanjian damai dengan kaum Muslimin.

Akun yang bernama Irkham Fahmi adalah seorang Da'i Muda dan Praktisi Ruqyah Syar'iyah. Alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Hukum Perdata Islam, pernah belajar di Pondok Pesantren Ulumuddin Kota Cirebon. Selain aktif berdakwah, Irkham Fahmi juga sangat aktif menulis di media sosial, tulisannya juga merupakan bentuk respon terhadap kejadian yang sedang berkembang saat itu. Latar belakang pemahamannya tidak subjektif menganut faham tertentu. Hal ini sebagaimana diutarakan dalam tulisannya. Akan tetapi menurut beberapa postingannya menunjukkan bahwa Irkham pro dengan negara khilafah.

Irkham Fahmi menulis komentar di status Nadirsyah dengan judul 'Ketika Kiai Dipertuhankan'. Tulisan merupakan bentuk kritik atau sanggahan terhadap status Nadir selama ini. Irkham juga tidak setuju dengan argumen atau sumber kitab yang telah ditampilkan oleh Nadir. Melalui tulisannya tersebut, Irkham mengatakan :“saat ini, di

kalangan umat Islam sendiri muncul ulama-ulama yang MENGHARAMKAN yang HALAL dan MENGHALALKAN yang HARAM.”Menurut Irkham, memilih pemimpin kafir adalah hal yang diharamkan, sebagaimana terdapat dalam QS Ali Imran ayat 28, Al-Nisa ayat 144, al-Maidah ayat 57 dan seterusnya.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tafsir terhadap Alquran telah memasuki dunia media sosial. Sehingga memungkinkan bagi para penggunanya untuk dapat menulis tafsir Alquran di akun media sosialnya. Nadirsyah Hosen adalah salah satu ilmuwan dan dosen yang aktif menulis tafsir di akun Facebook miliknya. Nadirsyah Hosen menulis tafsir Alquran disebabkan oleh adanya wacana yang sedang terjadi pada saat itu. Diantara wacana tersebut adalah ketika terjadi pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2016 yang kemudian muncul peristiwa yang dianggap sebagai ‘penistaan agama’ oleh Basuki Tjahaja Purnama.

Nadirsyah Hosen menulis tafsir Alquran dalam media sosial dengan menggunakan sumber dari asbabun nuzul dan merujuk pada kitab-kitab baik klasik maupun kontemporer serta menggunakan kaidah ushul fiqih. Tafsir Alquran dalam media sosial cenderung singkat dan padat serta tepat sasaran dan sesuai dengan pokok pembahasan yang sedang dibahas.

Tidak sedikit komentar yang diterima oleh Nadirsyah Hosen di status Facebooknya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Alquran di Media Sosial menjadi berbeda dengan Tafsir Alquran dalam kitab. Karena Tafsir Alquran yang ditulis dalam media sosial dapat dengan cepat direpon oleh banyak kalangan dalam jangka waktu yang cepat. Sehingga mampu menghadirkan para audien yang juga turut menafsirkan Alquran. Diantara Audien tersebut ada yang menyetujui tulisan Nadirsyah tapi tidak sedikit juga yang mengkritiknya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang dari audien tersebut. Diantara mereka ada yang memiliki kecenderungan pemahaman yang berbeda sehingga isi komentarnya terkesan menolak pendapat Nadirsyah bahkan berpengaruh juga terhadap tafsir yang ditulis oleh audien di kolom komentar.

Referensi

- Alex, S. (2009). *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. 2009: PT Remaja Rosdakarya.
- Aliah, Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Ari, P., & Subagyo. (2010). *Pragmatik Kritis : Paduan Pragmatik Dengan Analisis*

- Wacana Kritis. *Linguistik Indonesia, Tahun ke-2*.
- Buni Yani adalah seorang peneliti dari Universitas Leiden, Belanda dan bekerja sebagai jurnalis sejak tahun 1996 hingga 1999 di Australian Associated Press (AAP) dan sering menulis tentang isu-isu terkait Asia Tenggara. (n.d.). Retrieved from www.Rappler.com
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana : Pengantar Analisa Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Eva F, N. (2018). Creative and Lucrative Da'wa : The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *Asiascape : Digital Asia, Vol. 5, 2*.
- Fitriadi. (2018). Penjelasan Habib Rizieq soal Kata “Aulia” dalam Surat Al Maidah 51” dalam bangsa.
- Hartono, G. (n.d.). Transkripsi dari video pidato Ahok di Kepulauan Seribu.
- Hosen, N. (n.d.). Tafsir “Awliya”- Benarkah QS Al-Ma'idah:51 Melarang kita Memilih non-Muslim sebagai Pemimpin?”, dalam nadirhosen.net.
- Imaduddin, W. (2017). Facebook sebagai media baru tafsir Al-Quran di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Quran Salman Harun). *Maghza, Vol.2, No.*
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadirsyah, H. (2017). *Tafsir Al-Quran Di Medsos : Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pidato di Kepulauan Seribu dan hari-hari hingga Ahok menjadi tersangka. (2018). Retrieved July 21, 2018, from www.bbc.com
- Purnamasari, N., & Pratama, F. (n.d.). Kisah Pidato di Pulau Seribu yang Bawa Ahok ke Cipinang.
- Siapakah Buni Yani? (2018). Retrieved July 21, 2018, from www.rappler.com
- Wahab, A. (2016). Hermeneutika Pesantren : Eksplorasi atas Pandangan Kyai Pesantren Terhadap Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir. *Nun, Vol.2, No.*

Judul Maksimal berjumlah 12 Kata, lugas, informatif dan menggambarkan keseluruhan isi tulisan. Font Minion Pro, Ukuran 16, Bold, rata kiri

Nama Penulis Pertama

*Afiliasi, Nama Kota, Nama Negara
emailanda@email.com*

Nama Penulis Kedua

*Afiliasi, nama kota, nama Negara
emailanda@email.com*

Abstrak

Abstrak yang dibuat antara 100-150 kata berisi tujuan, masalah, metode, dan hasil. Abstrak ditulis menggunakan huruf minion pro ukuran 10, spasi 1 dan dengan panjang teks antara 150-200 kata. Abstrak versi Bahasa Indonesia ditulis menggunakan Bahasa Indonesia baku dengan ejaan yang disempurnakan.

Kata kunci: paling tidak 3 sampai 5 kata kunci

Abstract

Judul dalam bahasa inggris (maksimal 12 kata, font minion pro 9 bold format *sentence case*). Research paper: please structure your abstract into (a) what has been an issue / scope research, (b) objective of the research, (c) clear research methods, (d) presentation of key findings, and (e) significance of the research. Abstract should contains 100 – 150 words.

Keywords: include at least 3 to 5 keywords

Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang memuat teori pendukung yang jelas, perumusan masalah, dan tujuan penulisan ditulis dalam satu bab tanpa sub judul. Pendahuluan memuat 3 – 5 paragraf dimana satu paragraf harus memuat paling tidak 300 kata.

Pendahuluan terdiri dari latar belakang yang memuat teori pendukung yang jelas, perumusan masalah, dan tujuan penulisan ditulis dalam satu bab tanpa sub judul. Pendahuluan memuat 3 – 5 paragraf dimana satu paragraf harus memuat paling tidak 300 kata.

Kajian Teori

Berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Sajikan kajian teori dengan font minion pro ukuran 12pt.

Sub Bab Teori

Berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian. Sajikan kajian teori dengan font minion pro ukuran 12pt.

Metode

Berisi metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data.

Hasil

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Jika hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, maka hanya diperlukan kalimat singkat untuk mendukung tabel atau gambar yang disajikan. Tabel dan gambar dimasukkan dalam badan naskah. Judul tabel dan gambar diberi penomoran dan ditulis dengan huruf minion pro font 9, spasi 1. Untuk gambar sebaiknya menggunakan ukuran pixel 300 untuk ketajaman dan kualitas gambar yang optimal.

Untuk penjelasan tabel/gambar sebaiknya menggunakan Tabel 1, Tabel 2, atau Gambar 1, Gambar 2. Jangan menggunakan kalimat “seperti tabel di bawah ini”. Contoh penyajian tabel dan gambar:

Tabel 1. Tabel program studi dan jurusan di STAIN Kudus

No	Prodi	Jurusan
1	Aqidah dan Filsafat Islam	Ushuluddin

2	Ilmu Hadis	Ushuluddin
3	Ilmu Tasawuf	Ushuluddin

Gambar 1. Ini adalah contoh caption untuk gambar

Untuk kutipan langsung gunakan 1 spasi:

Hasil penelitian menggambarkan temuan utama dari penelitian. Jika hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel atau gambar, maka hanya diperlukan kalimat singkat untuk mendukung tabel atau gambar yang disajikan. Tabel dan gambar dimasukkan dalam badan naskah. Judul tabel dan gambar diberi penomoran dan ditulis dengan huruf minion pro font 9, spasi 1. Untuk gambar sebaiknya menggunakan ukuran pixel 300 untuk ketajaman dan kualitas gambar yang optimal.

Pembahasan

Pembahasan dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada (minimal 5 referensi). Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.

Simpulan

Simpulan berisi jawaban dari rumusan masalah penelitian. Simpulan dan saran ditulis sendiri-sendiri dalam sub judul. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Ditulis dalam bentuk narasi, bukan dalam bentuk numerikal/numbering. Saran diberikan atas dasar hasil penelitian.

Referensi

Referensi yang digunakan harus menggunakan sumber acuan primer seperti jurnal dan proceeding sebanyak 80% dan 20% sumber acuan sekunder (buku) yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Referensi ditulis dengan format APA Edisi ke 6. Untuk contoh penulisan bisa dilakukan seperti ini (Farihah & Nurani, 2017, hal. 35). Disarankan Abid (2011) untuk menggunakan aplikasi pengelolaan daftar pustaka seperti: Mendeley atau Zotero. Untuk contoh penulisan kutipan dari buku adalah seperti ini (Indrajit, 2016).

Abid, N. (2011). *Developing A Web-Based Model Using Moodle 1.9 For Teaching And Learning English At Smk Negeri 1 Jombang*. Universitas Islam Malang.

- Farihah, I., & Nurani, I. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Skema Hidden Curriculum Di Mts Nurul Huda Medini Demak. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 213–234. <http://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V12I1.2347>
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2 ed.). Yogyakarta: Preinexus.